

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan dalam arti pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh penyuluh kesehatan (Luthfiani, 2021). Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemauan, kesadaran, sikap, dan persepsi untuk berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku seseorang tetap sehat (Hulu et al, 2020).

Penyuluhan kesehatan akan berhasil tergantung pada perencanaan dan pemilihan media yang tepat. Pemilihan media yang tepat dapat membangkitkan keterlibatan masyarakat serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan penyuluhan di masyarakat (Laela dkk, 2022).

2. Media Penyuluhan

Media dan alat peraga memiliki peran penting dalam penyampaian informasi. Sasaran penyuluhan akan menyerap informasi lebih sedikit ketika sasaran hanya mendengarkan pemaparan dari pemateri sedangkan ketika sasaran melihat dan mendengar materi yang disampaikan maka sasaran penyuluhan akan mendapatkan lebih banyak informasi (Nurmala dkk, 2018).

a. *FlipChart*

Flipchart merupakan lembaran - lembaran kertas berbentuk seperti album atau kalender berukuran 50 x 75 cm atau seperti *flipbook* berukuran lebih kecil 21 x 28 cm, yang disusun berurutan dan diikat pada bagian atasnya. *Flipchart* adalah salah satu media cetak yang sederhana dan efektif dalam menyampaikan informasi sehingga membuat sasaran lebih mudah untuk memahami isi materi yang diberikan (Sitahaya, 2019). *Flipchart* dapat dicetak dengan aneka warna dan variasi desain untuk menarik perhatian sasaran. *Flipchart* atau bagan balik pada prinsipnya memuat semua pesan yang disajikan secara bertahap. Tiap bagian pesan disusun pada lembaran kertas yang berbeda. lembaran-lembaran itu dibundel menjadi satu. Penggunaannya tinggal membalik satu per satu sesuai dengan pesan yang akan disajikan (Ansori, 2018).

Flipchart dinilai sebagai media yang efektif digunakan dalam pembelajaran karena dapat dijadikan sebagai pengantar materi pembelajaran secara terencana maupun disajikan secara langsung pada *flipchart* (Himawan & Negara, 2014)

Media pembelajaran *flipchart* memiliki kelebihan : 1) mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis, disajikan secara ringkas mencakup pokok-pokok materi pembelajaran, 2) dapat digunakan di dalam atau di luar ruangan, media ini tidak membutuhkan arus listrik, 3) bahan pembuatan relatif mudah, bahan dasar *flipchart* adalah kertas sebagai media untuk menuangkan gagasan ide dan

informasi pembelajaran, 4) mudah dibawa kemana-mana (Pratiwi dkk, 2019).

b. *Leaflet*

Leaflet adalah media penyampaian informasi atau pesan kesehatan berupa lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat ataupun gambar atau kombinasi (Notoatmodjo, 2014) *Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dijahit. Desain *leaflet* ditulis secara cermat, dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang singkat, sederhana serta mudah dipahami. *Leaflet* dapat diberikan atau disebarkan pada saat pertemuan-pertemuan dilakukan seperti FGD (*Focus group discussions*), pertemuan posyandu, kunjungan rumah dan lain-lain. *Leaflet* dapat diperbanyak seperti *photo copy* (Masthura dkk, 2020).

3. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu segala sesuatu yang diketahui berdasarkan hasil penginderaan dapat melalui indra penglihatan, indra peraba dan rasa, serta indra pendengaran) selain itu, pengetahuan juga dapat berasal dari pengalaman yang didapatkan manusia (Bakri dkk., 2020). Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan atau tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai beberapa tingkatan diantaranya yaitu: a. Tahu (*Know*) yaitu mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Contohnya, mengingat kembali akibat dari kehilangan gigi, b. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Contohnya, mampu menyebutkan dan menjelaskan penyebab kehilangan gigi, c. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi *real* (sebenarnya). Contohnya, dapat mengaplikasikan cara merawat gigi tiruan, d. Analisis (*Analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Contohnya, dapat membedakan macam-macam jenis gigi tiruan, e. Sintesis (*Synthesis*) adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada. Contohnya, individu mampu melakukan tindakan perawatan yang tepat bila mengalami kehilangan gigi, f. Evaluasi (*Evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang ada. Contohnya, mampu menilai kondisi kesehatan gigi (Notoatmodjo, 2014).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: a. Pendidikan adalah usaha sepanjang hayat untuk mengembangkan kepribadian dan

keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah, b. Media massa/informasi mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan konseling mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan opini dan keyakinan masyarakat, c. Sosial, budaya, dan ekonomi : status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, d. Lingkungan mempengaruhi proses yang membawa pengetahuan kepada orang-orang di lingkungan itu, e. Pengalaman: pengetahuan dapat berasal dari pengalaman pribadi atau dari pengalaman orang lain, f. Usia : bertambahnya usia mengembangkan cara berpikir dan daya tangkap seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat (Budiman and Agus, 2013).

4. Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi dapat diklasifikasikan sebagai masalah rongga mulut (Chairunnisa dkk, 2017). Kehilangan gigi atau disebut juga *edentulous* adalah suatu keadaan lepasnya satu atau lebih gigi dari soketnya atau tempatnya. Kejadian hilangnya gigi, biasa terjadi pada anak-anak mulai usia 6 tahun yang mengalami lepasnya gigi sulung dan kemudian digantikan oleh gigi permanen. Kehilangan gigi permanen pada orang dewasa sangatlah tidak diinginkan terjadi, seringkali kehilangan gigi terjadi akibat penyakit periodontal, trauma, dan karies gigi (Iqraini, 2019).

Kehilangan gigi pada suatu rahang dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi Kennedy. Klasifikasi kehilangan gigi sebagian dapat dibagi menjadi 4 kelas sebagai berikut : a. Kelas I: daerah *edentulous* terletak di bagian posterior dari gigi yang masih tersisa secara *bilateral*, b. Kelas II: daerah *edentulous* terletak di bagian posterior dari gigi yang masih tersisa secara *unilateral*, c. Kelas III: daerah *edentulous* terletak di antara gigi-gigi yang masih ada di bagian posterior maupun anterior secara *unilateral*, d. Kelas IV: daerah *edentulous* terletak pada bagian anterior dari gigi-gigi yang masih ada dan melewati garis median (Lontaan dkk, 2017).

Setiap individu memelihara dan mempertahankan gigi permanen selama sisa hidupnya, akan tetapi terkadang gigi dapat lepas atau harus dicabut karena berbagai alasan. Kehilangan gigi antara lain dapat disebabkan oleh:

a. Karies Gigi

Karies gigi merupakan penyakit gigi progresif yang disebabkan oleh proses demineralisasi oleh asam yang dihasilkan bakteri dan merupakan penyebab utama tanggalnya gigi. Pada tahap awal karies, ditandai dengan rasa nyeri ringan pada saat makan atau minum air dingin atau panas, dan terkadang nyeri tajam. Jika bakteri sudah sampai pada pulpa gigi yang terdiri dari saraf dan pembuluh darah, maka akan terjadi infeksi pada pulpa yang akan menyebabkan rasa nyeri yang sangat berdenyut. Apabila hal ini terus berlanjut dapat menyebabkan kematian jaringan pulpa (Siagian, 2016). Karies bersifat kronis, tidak sembuh

dengan sendirinya, dan jika tidak dilakukan perawatan akhirnya dapat menyebabkan kehilangan gigi (Sibarani, 2014).

b. Penyakit periodontal

Penyakit periodontal merupakan suatu bentuk peradangan pada jaringan penyangga gigi yaitu gingiva atau gusi serta mengenai jaringan periodontal, jaringan yang menghubungkan gigi dan tulang penyangga yaitu tulang alveolar disebabkan oleh bakteri, terutama bakteri gram negatif, anaerob, dan mikroaerofilik (Soulissa, 2014).

Penyakit periodontal dibagi menjadi gingivitis dan periodontitis. Gingivitis adalah jenis periodontitis yang melibatkan proses inflamasi yang mempengaruhi jaringan lunak di sekitar gigi tanpa merusak tulang. Tanda pertama peradangan adalah adanya hiperemia. Pembuluh kapiler yang melebar menyebabkan gusi berubah warna dari merah muda menjadi merah tua, dan jaringan menjadi lunak karena banyak mengandung darah. Gusi yang bengkak, licin, mengkilat, keras, perdarahan spontan pada gusi, atau probing dapat membuat gusi menjadi sensitif dan gatal, dan memecah jaringan kolagen untuk membentuk kantong periodontal. Gangguan ini berlangsung lama, berkembang perlahan seiring waktu dan tidak menimbulkan rasa sakit kecuali terjadi komplikasi akut. Jika peradangan ini tidak diobati, dapat berkembang menjadi periodontitis. Periodontitis menyebabkan hilangnya progresif tulang alveolar di sekitar gigi dan, jika tidak diobati, dapat melonggarkan

perlekatan jaringan ikat dan menyebabkan kehilangan gigi (Siagian, 2016).

c. Trauma Gigi

Trauma gigi adalah kerusakan jaringan gigi atau periodontal yang disebabkan oleh kontak yang keras dengan suatu benda yang tidak terduga sebelumnya pada gigi, baik rahang atas maupun rahang bawah atau keduanya (Siagian, 2016). Kehilangan gigi traumatik paling sering disebabkan oleh benturan atau pukulan yang kuat yang ditandai dengan terganggunya kontinuitas normal suatu struktur jaringan. Kehilangan kontinuitas gigi dapat menyebabkan infeksi karena gigi dapat menjadi nekrotik dengan jaringan periodontal, yang menyebabkan kehilangan gigi jika tidak dirawat (Maulana dkk, 2016).

Menurut Gunandi dkk (1995), akibat dari kehilangan gigi yaitu sebagai berikut: a. Migrasi dan rotasi: hilangnya kesinambungan pada gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi, b. Erupsi berlebih: jika gigi sudah tidak mempunyai gigi antagonisnya, maka akan terjadi erupsi berlebihan, c. Penurunan fungsi kunyah, d. Gangguan pada sendi temporomandibular, e. Beban berlebih pada jaringan pendukung, f. Kelainan bicara : kehilangan gigi depan rahang atas dan bawah sering kali menyebabkan kelainan bicara karena termasuk bagian organ fonetik (penghasil suara), g. Memburuknya penampilan, h. Terganggunya kebersihan mulut : migrasi dan rotasi menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan gigi tetangganya. Adanya ruang interproksimal ini, mengakibatkan

celah antara gigi mudah disisipi sisa makanan sehingga kebersihan mulut terganggu, i. Efek terhadap jaringan lunak mulut: bila ada gigi yang hilang, ruang yang ditinggalkannya akan ditempati jaringan lunak pipi dan lidah, j. Atrisi gigi (Siagian, 2016).

Langkah awal untuk perawatan kehilangan gigi adalah dengan konsultasi ke dokter gigi, setelah itu dilakukan perawatan pembuatan gigi tiruan dengan tujuan membantu fungsi bicara dan pengunyahan. Perawatan kehilangan gigi dapat berupa, pemeliharaan gigi dan mulut termasuk protesanya atau gigi tiruan, pemeliharaan jenis makanan yang mudah dikunyah dan dicerna, deteksi dini bila ada kelainan mukosa untuk mencegah keganasan sehingga segera melakukan pemeriksaan berkala ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali (Senjaya, 2017).

5. Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motive* sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi adalah istilah lebih umum yang menunjuk pada proses pergerakan, yang berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan (Lendrawati, 2013).

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor pendorong yang mempengaruhi motivasi intrinsik terdiri atas

pengetahuan, kebutuhan, dan gambaran diri serta motivasi ekstrinsik terdiri atas lingkungan, fasilitas dan media (Rumbami dkk, 2021).

Motivasi penggunaan gigi tiruan adalah dorongan dari luar atau dari dalam seseorang yang telah mengalami kehilangan gigi aslinya yang mengarahkan sikap untuk melakukan pemakaian gigi tiruan. Menurut (Sukini dkk, 2015) motivasi internal dan eksternal penggunaan gigi tiruan adalah sebagai berikut :

- a. Motivasi Internal :
 - 1) Persepsi diri seseorang yang mendukung untuk menggunakan gigi tiruan yaitu pengetahuan bahwa gigi yang ompong bisa diatasi dengan gigi tiruan,
 - 2) Minat seseorang yang mendukung dalam penggunaan gigi tiruan adalah keinginan diri sendiri untuk membuat gigi tiruan,
 - 3) Kebutuhan yang mendukung penggunaan gigi tiruan adalah adanya perasaan terganggu baik dari segi keindahan maupun dalam pengunyahan akibat gigi yang hilang,
 - 4) Harapan yang mendukung untuk menggunakan gigi tiruan yaitu kepercayaan bahwa dengan memakai gigi tiruan, akan bisa mengatasi hambatan yang muncul sebelum memakainya.
- b. Motivasi Eksternal :
 - 1) Dukungan keluarga seseorang dalam penggunaan gigi tiruan adalah adanya dorongan keluarga terhadap pemakaian gigi tiruan,
 - 2) Lingkungan tempat tinggal seseorang yang mendukung untuk menggunakan gigi tiruan adalah lingkungan yang peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut,
 - 3) Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan suatu tempat atau alat yang kegunaannya untuk menyelenggarakan upaya

pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif sehingga dapat memicu seseorang untuk menggunakan gigi tiruan, 4) Manfaat yang diterima yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah keyakinan bahwa dengan memakai gigi tiruan akan bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut, 5) Imbalan yang diterima seseorang yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah adanya perasaan bahwa biaya pembuatan gigi tiruan sepadan dengan bahan dan manfaatnya (Sukini dkk, 2015).

6. Gigi Tiruan

Gigi tiruan adalah gigi palsu yang dibuat untuk menggantikan gigi asli yang hilang serta jaringan sekitarnya. Dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi cara pembuatan gigi geligi tiruan disebut juga prostodonsia (Pinto dkk, 2014).

Gigi tiruan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu : a. Gigi Tiruan Sebagian Lepas (GTSL) adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau lebih gigi, tetapi tidak semua gigi yang hilang dari satu atau dua lengkung gigi. Keuntungan GTSL adalah gigi tiruan ini dapat dengan mudah dipasang-lepas sendiri oleh pasien, b. Gigi Tiruan Cekat (GTC) adalah gigi tiruan yang menyangkut pergantian dan perbaikan geligi dengan suatu penggantian gigi tiruan yang tidak dapat dilepas pakai dari tempatnya oleh pasien, c. Gigi Tiruan Lengkap (GTL) adalah gigi tiruan yang menggantikan seluruh gigi yang hilang dan struktur pendukungnya pada rahang atas maupun rahang bawah. (Natassa dkk, 2021)

Fungsi gigi tiruan antara lain : a. Pengganti gigi yang hilang, b. Pemelihara jaringan gigi yang masih ada, c. Pemulihan estetika, d. Membantu dalam memperbaiki pengunyahan serta dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut, e. Stabilitas terhadap gigi yang lain, f. Meningkatkan kepercayaan diri, g. Dapat mengembalikan bentuk wajah yang berubah menjadi normal akibat kehilangan gigi, h. Gangguan sendi rahang dapat dicegah dengan memakai gigi tiruan (Ilmi dkk, 2021).

Gigi tiruan dan rongga mulut harus dibersihkan setiap setelah makan. Pada malam hari, gigi tiruan harus dilepas dan direndam dalam larutan pembersih gigi tiruan. Perendaman gigi tiruan dalam larutan pembersih dapat dilakukan sepanjang malam, 2 jam, 1 jam atau 30 menit tergantung dari bahan pembersih yang digunakan (Lengkong dkk, 2015).

7. Pra lansia

Masa pra lansia adalah masa persiapan diri untuk mencapai usia lanjut yang sehat, aktif, dan produktif. Sebab pada masa ini banyak perubahan yang terjadi seperti menopause, puncak karier, masa menjelang pensiun, dan rasa kehilangan (kedudukan, kekuasaan, teman, anggota keluarga, pendapatan) Pra Lansia adalah seseorang yang berusia antara 45-59 tahun (Maryam, 2011).

Berdasarkan kelompok usia, lansia dibagi menjadi tiga, yaitu: a. Kelompok pra lansia 45 - 59 tahun; b. Kelompok lansia 60 - 69 tahun; c. Kelompok lansia resiko tinggi yaitu usia lebih dari 70 tahun (Senjaya, 2017).

B. Landasan Teori

Kehilangan gigi merupakan salah satu masalah rongga mulut yang disebabkan oleh karies, penyakit periodontal dan trauma yang mengakibatkan terganggunya beberapa fungsi, yakni fungsi pengunyahan, fungsi bicara, dan fungsi estetik yaitu terganggunya penampilan seseorang. Penggunaan gigi tiruan dapat mencegah terjadinya gangguan akibat dari kehilangan gigi. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa mencabut dan kehilangan gigi adalah akhir dari segalanya dan tidak diperlukan perawatan apapun, dengan ini dinyatakan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang kehilangan gigi. Perlu adanya program kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kehilangan gigi dengan cara melakukan penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan diperlukan media yang mendukung agar informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh masyarakat. Ada berbagai macam media penyuluhan kesehatan, salah satunya adalah *flipchart*. *Flipchart* merupakan media visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan. Pengetahuan merupakan pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan. Penggunaan gigi tiruan merupakan sikap kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut yang dapat bersumber dari motivasi internal maupun eksternal. Penyuluhan menggunakan media *flipchart* tentang kehilangan gigi dimungkinkan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan meningkatkan motivasi masyarakat untuk menggunakan gigi tiruan.